

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian Yang Digunakan**

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti, untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2017:2), metode penelitian adalah "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu."

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2017:8), bahwa penelitian kuantitatif adalah:

"... metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan."

Pengertian deskriptif menurut Sugiyono (2017:147) adalah:

"... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan."

#### **3.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah objek yang diteliti dan dianalisis. Menurut Sugiyono (2016:38), objek penelitian adalah:

“...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi objek yang diteliti yaitu konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, komite audit dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen dan penghindaran pajak sebagai variabel dependen pada perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

### **3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi**

#### **3.3.1 Unit Analisis**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018.

#### **3.3.2 Unit Observasi**

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasi adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Laporan keuangan yang diamati meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Peneliti melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data-data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi total aset tetap, total aset, dan total ekuitas, data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak, data yang diperoleh dari laporan arus kas yaitu pembayaran pajak perusahaan, serta data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan yaitu data pemegang saham.

### 3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Dalam sebuah penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2017:38) variabel penelitian adalah: "... segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya."

#### 3.4.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel independen adalah:

"... sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)."

Variable independen yang diteliti dalam penelitian ini yaitu konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas audit, komite audit.

##### 1. Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri (2016:52), yang menyatakan bahwa: "konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan."

$$KA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \times (-1)$$

(Givoly dan Hayn, 2000)

Keterangan:

KA<sub>it</sub> : Tingkat Konservatisme Perusahaan i pada tahun t.

Nlit : Laba Sebelum *extraordinary item* + Depresiasi  
 CFOit : Cash Flow dari kegiatan operasi untuk perusahaan pada tahun t.

Perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi jika nilai  $KAit \geq 0$ . Hal ini dikarenakan laba yang tercantum di dalam laporan keuangan lebih besar dibandingkan kas yang tersedia untuk kegiatan operasional. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai  $KAit < 0$  maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang rendah.

## 2. Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Kepemilikan Institusional yang dikemukakan oleh Riduwan dan Sari (2011:8), yang menyatakan:

“Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain”

Menurut Sundaramurthy (2005) dalam Elok Pakaryaningsih (2008:130) dengan kepemilikan institusional diatas 5%, diasumsikan akan memiliki tingkat keaktifan pemegang saham institusi tinggi dalam voting pengambilan keputusan yang lebih signifikan. Jika pemegang saham institusional tinggi diasumsikan akan memiliki orientasi investasi jangka panjang dan sebaliknya. Semakin tinggi kepemilikan saham institusi maka semakin efektif pula mekanisme kontrol dan monitoring terhadap kinerja manajemen.

$$\text{Persentase KI} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

(Riduwan dan Sari 2011:8)

### 3. Kepemilikan Manajerial

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi kepemilikan manajerial yang dikemukakan oleh Agnes (2013:4), yang menyatakan bahwa: “Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.”

Kepemilikan saham oleh manajer dengan kepemilikan  $\geq 10\%$  merupakan kepemilikan saham yang signifikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (UU RI No. 40 Tahun 2007 pasal 144).

$$\text{Persentase KM} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

(Agnes, 2013:4)

### 4. Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Dewan komisaris independen yang dikemukakan oleh Riduwan dan Sari (2013:10), menyatakan bahwa:

“Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen”.

(Peraturan keberadaan dewan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No. KEP-315/BEJ/06-2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No. KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan setiap perusahaan

publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris).

$$\text{Persentase Dewan KI} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

(Riduwan dan Sari, 2013:10)

## 5. Kualitas Audit

Menurut Amir Abadi (2013), suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya.

Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Oleh IAI (2011:150), yaitu:

1. “KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing *The Big Four*, antara lain:
  - a. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan dan KAP Haryanto Sahari.
  - b. KAP *KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)*, yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
  - c. KAP *Ernest and Young*, yang bekerjasama denngan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prastyo Purwantono.
  - d. KAP *Deloitte Touche Thomatsu* , yang bekerjasama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.
2. KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing *non big four*.
3. KAP nasional (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri yang berpusat dan memiliki kantor cabang di kota-kota besar di Indonesia).
4. KAP lokal besar (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri yang berpusat disuatu wilayah, memiliki kantor cabang dan hanya melayani klien dalam jangkauan wilayahnya).
5. KAP lokal kecil (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri, tidak membuka cabang dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja professional).”

## 6. Komite Audit

Dalam penelitian ini penulis menggunakan definisi Komite audit yang dikemukakan oleh Ardianingsih (2013:13), yang menyatakan bahwa:

“Komite audit merupakan bagian dari *corporate governance* yang berperan untuk menjaga transparansi pada pengungkapan laporan keuangan”.

(Peraturan BI No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG, jumlah anggota komite audit minimal 3 orang).

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

(Ardianingsih, 2013:13)

### 3.4.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2016:39) variabel dependen adalah: “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”.

#### 1. Penghindaran Pajak (Y)

Penghindaran pajak yang bersifat legal disebut *tax avoidance*, sedangkan penyelundupan pajak yang bersifat ilegal disebut juga dengan *tax evasion*.

Menurut Dyreng (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2015), penghindaran pajak yaitu usaha mengurangi atau, bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar Undang-Undang yang ada.

Rumus untuk menghitung *CETR* menurut Dyreng (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2015) adalah sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

(Dyreng , 2010 dalam Budiman dan Setiyono, 2015)

Semakin besar *Cash ETR* ini mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Perusahaan dikategorikan melakukan penghindaran pajak apabila *cash effective tax rate* (CETR) kurang dari 25% dan apabila *cash effective tax rate* (CETR) lebih dari 25% dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

### **3.5 Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian ke dalam konsep indikator yang bertujuan untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi.

Operasional variabel independen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, komite audit, dan dewan komisaris independen. Sedangkan operasional variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak yang dapat dilihat dalam tabel 3.1



**Tabel 3. 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
<b>Konservatisme Akuntansi (X<sub>1</sub>)</b>		Menurut Givoly dan Hayn (2000) dalam Enni Savitri, (2016:23), konservatisme akuntansi sebagai pengakuan awal biaya rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.	<p style="text-align: center;"><b>Tingkat Konservatisme Akuntansi</b></p> <p style="text-align: center;"><b>KAit = NIit – CFOit x (-1)</b></p> <p>(Givoly dan Hayn, 2000 dalam dalam Enni Savitri, 2016:23)</p> <p>KAit ≥ 0 perusahaan mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi</p> <p>KAit &lt; 0 perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang rendah</p> <p>(Givoly dan Hayn, 2000 dalam dalam Enni Savitri, 2016:23)</p>	Rasio
<b>Mekanisme Corporate Governance</b>	Kepemilikan Institusional (X <sub>2</sub> )	Menurut Riduwan dan Sari (2011:8), Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan,	<p style="text-align: center;"><b>Persentase Kepemilikan Institusional</b></p> <p style="text-align: center;"><math>\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%</math></p> <p>(Riduwan dan Sari, 2011:8)</p>	

		asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain).	<p>Kepemilikan institusional merupakan pihak yang memonitor perusahaan, dengan kepemilikan institusi <math>\geq</math> 5% mengidentifikasi kemampuannya untuk memonitor manajemen lebih besar karena memiliki tingkat kaktifan lebih tinggi dalam voting pengambilan keputusan yang lebih signifikan.</p> <p>(Sundaramurthy, 2005 dalam Elok 2008:130)</p>	Rasio o
	Kepemilikan Manajerial (X <sub>3</sub> )	Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. (Agnes, 2013:4)	<p><b>Persentase Kepemilikan Manajerial</b></p> $\frac{\text{Jumlah saham pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$ <p>(Agnes, 2013:4)</p> <p>Kepemilikan saham oleh manajer dengan kepemilikan <math>\geq 10\%</math> merupakan kepemilikan saham yang signifikan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).</p> <p>(UU RI No 40 Tahun 2007 Pasal 144)</p>	Rasio o
	Dewan Komisaris Independen (X <sub>4</sub> )	Menurut Riduwan dan Sari (2013:10), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi	<p><b>Persentase Dewan Komisaris Independen</b></p> $\frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}} \times 100\%$	

		dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendalian serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.	(Riduwan dan Sari, 2013:10)  (Peraturan keberadaan dewan komisaris independen diatur dalam peraturan BAPEPAM No. KEP-315/BEJ/06-2000 yang disempurnakan dengan surat keputusan No. KEP-339/BEJ/07-2001 yang menyatakan setiap perusahaan publik harus membentuk komisaris independen yang anggotanya paling sedikit 30% dari jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris).	Rasio												
	Kualitas Audit (X <sub>5</sub> )	Suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya. (Amir Abadi, 2013)  Auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan Oleh	<p style="text-align: center;"><b>Klasifikasi KAP</b></p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kriteria</th> <th>Skor</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>big four</i>.</td> <td>5</td> </tr> <tr> <td>KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>non big four</i>.</td> <td>4</td> </tr> <tr> <td>KAP nasional (KAP di Indonesia)</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>KAP lokal besar (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri berpusat di suatu wilayah dan hanya melayani klien dalam jangkauan wilayahnya).</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>KAP lokal kecil (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri tidak membuka cabang dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional)</td> <td>1</td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">(Direktori IAI, 2011:230)</p>	Kriteria	Skor	KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>big four</i> .	5	KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>non big four</i> .	4	KAP nasional (KAP di Indonesia)	3	KAP lokal besar (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri berpusat di suatu wilayah dan hanya melayani klien dalam jangkauan wilayahnya).	2	KAP lokal kecil (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri tidak membuka cabang dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional)	1	Ordinal
Kriteria	Skor															
KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>big four</i> .	5															
KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>non big four</i> .	4															
KAP nasional (KAP di Indonesia)	3															
KAP lokal besar (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri berpusat di suatu wilayah dan hanya melayani klien dalam jangkauan wilayahnya).	2															
KAP lokal kecil (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri tidak membuka cabang dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional)	1															

		IAI. (Direktori IAI, 2011:230)		
	Komite Audit (X <sub>6</sub> )	Menurut Ardianingsih (2013:13), komite audit merupakan bagian dari <i>corporate governance</i> yang berperan untuk menjaga transparansi pada pengungkapan laporan keuangan.	<p><b>Jumlah Komite Audit Perusahaan</b></p> <p><math>\Sigma</math> Anggota Komite Audit diperusahaan</p> <p>(Ardianingsih, 2013:13)</p> <p>(Peraturan BI No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG, jumlah anggota komite audit minimal 3 orang)</p>	Rasio
<b>Tax Avoidance (Y)</b>		Menurut Dyreng (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2015), Penghindaran Pajak yaitu usaha mengurangi, atau bahkan meniadakan utang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar UU yang ada.	<p><b>Persentase Penghindaran Pajak</b></p> $CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$ <p>CETR &lt; 25% melakukan penghindaran pajak</p> <p>CETR ≥ 25% tidak melakukan penghindaran pajak</p> <p>Dyreng (2010) dalam Budiman dan Setiyono (2015)</p>	Rasio

### 3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.6.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017:80) populasi adalah:

“...wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yang berjumlah 18 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut pada tabel 3.2

**Tabel 3. 2**

**Populasi Perusahaan Perkebunan yang terdaftar di BEI**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ANDI	Andira Agro Tbk
3	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
4	BWPT	<i>Eagle High Plantation</i> Tbk
5	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
6	GOLL	Golden Plantation Tbk
7	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
8	LSIP	PP London Sumatera Indo Tbk
9	GZCO	<i>Gozco Plantation</i> Tbk
10	MAGP	Multi Agro Gemilang Tbk
11	MGRO	Mahkota Grup Tbk
12	PALM	Provident Agro Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
13	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
14	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
15	SMAR	<i>Smart</i> Tbk
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
17	TBLA	Tuna Baru Lampung Tbk
18	UNSP	Bakrie Sumatera <i>Plantation</i> Tbk

Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

### 3.6.2 Sampel dan Teknik *Sampling*

Menurut Sugiyono (2017:81), sampel adalah:

“... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus representatif (mewakili)”.

Menurut Sugiyono (2017:81) teknik *sampling* adalah: “... teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Menurut Sugiyono (2017: 82), *Probability Sampling* dapat didefinisikan sebagai: “... teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Sedangkan *Non-Probability Sampling* menurut Sugiyono (2017:84) adalah: “...teknik pengambilan sampel yang tidak memberi

peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.”

Teknik penentuan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel, dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah: “... teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.” Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perkebunan yang telah diaudit dan *listing* di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada periode 2014-2018.
2. Perusahaan Perkebunan yang laporan keuangannya lengkap berkaitan dengan variabel penelitian.
3. Perusahaan yang laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang tidak memiliki akumulasi rugi fiskal.

**Tabel 3. 3**  
**Pemilihan Sampel**

<b>Kriteria Sampel</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Perusahaan Perkebunan yang <i>Listing</i> di BEI periode tahun 2014-2018</b>	<b>18</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 1:</b> Perusahaan Perkebunan yang tidak <i>listing</i> di BEI selama lima tahun berturut-turut pada periode 2014-2018	<b>2</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan Perkebunan yang laporan keuangannya tidak lengkap berkaitan dengan variable penelitian.	<b>4</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan Perkebunan yang laporan keuangannya tidak dalam mata uang rupiah	<b>0</b>
<b>Pengurangan Sampel Kriteria 4:</b> Perusahaan perkebunan yang tidak memiliki rugi fiskal	<b>1</b>
<b>Total Sampel</b>	<b>11</b>
<b>Jumlah Tahun</b>	<b>5</b>
<b>Total Pengamatan ( 11x 5 tahun)</b>	<b>55</b>

Sumber: Data diolah penulis

Berikut ini nama perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 yang menjadi sampel penelitian setelah menggunakan *Purposive sampling*, pada tabel 3.4



**Tabel 3. 4**  
**Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	BWPT	<i>Eagle High Plantations</i> Tbk
3	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
4	GOLL	Golden Plantation Tbk
5	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
6	LSIP	PP London Sumatera Indonesia Tbk
7	GZCO	<i>Gozco Plantation</i> Tbk
8	MAGP	Multi Agro Gemilang <i>Plantation</i> Tbk
9	PALM	Provident Agro Tbk
10	SGRO	Sampoerna Agro Tbk
11	UNSP	Bakrie Sumatera <i>Plantation</i> Tbk

Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

### 3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

#### 3.7.1 Jenis Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data yang digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Menurut Sunyoto (2016: 21), data sekunder adalah:

”Data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya yaitu dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau dapat dilakukan dengan menggunakan data dari Biro Pusat Statistik (BPS)”.

Selain pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan metode dokumenter yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan yang ada dalam situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perkebunan kelapa sawit tahun 2014-2018 yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [sahamok.com](http://sahamok.com). Data yang dimaksud meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

### **3.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Menurut Danang Sunyoto (2016:21) studi kepustakaan (*library research*) adalah: “... teknik pengumpulan data dengan mempelajari buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian atau sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.”

Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan serta literatur terkait secara online.

### 3.8 Metode Analisis Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksikan konservatisme akuntansi dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data merupakan:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.”

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dan analisis asosiatif. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca, dan diinterpretasikan. Data yang terhimpun dari hasil penelitian akan penulis bandingkan antara data yang ada di lapangan dengan data kepustakaan, yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

#### 3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Nuryaman dan Veronika (2015:118), analisis deskriptif adalah:

“... deskripsi mengenai karakteristik variable penelitian yang sedang diamati serta data demografi responden. Dalam hal ini, analisis deskriptif memberikan penjelasan bagaimana perilaku individu (responden atau subjek) dalam kelompok.”

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis konservatisme akuntansi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, kualitas audit dan komite audit adalah sebagai berikut:

### **1. Konservatisme Akuntansi**

- a. Menentukan *net income* sebelum *extraordinary item* perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah depresiasi perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- c. Menentukan jumlah amortisasi perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- d. Menentukan jumlah arus kas operasi perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- e. Menambah *net income* sebelum *extraordinary item* dengan depresiasi dan amortisasi lalu dikurangi dengan arus kas operasi perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- f. Menentukan nilai konservatisme akuntansi dengan membandingkan dengan kriteria pada tabel 3.5. Perusahaan dikatakan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi jika nilai  $KA_{it} \geq 0$ . Hal ini dikarenakan laba yang tercantum di dalam laporan keuangan lebih besar dibandingkan kas yang tersedia untuk kegiatan operasional. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki nilai  $KA_{it} < 0$  maka perusahaan memiliki tingkat konservatisme akuntansi yang rendah.

**Tabel 3. 5**  
**Kriteria Penilaian Konservatisme Akuntansi**

Nilai Konservatisme	Kriteria
$KAit \geq 0$	Konservatisme Akuntansi Tinggi
$KAit < 0$	Konservatisme Akuntansi Rendah

(Givoly dan Hayn, 2000 dalam Enni Savitri, 2016)

- g. Membuat kesimpulan.

## 2. Kepemilikan Institusional

- a. Menentukan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- c. Membagi jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan total jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan institusional untuk seluruh perusahaan selama lima tahun. Menunjukkan lima kriteria terdiri dari sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Sundaramurthy (2005) dalam Elok Pakaryaningsih (2008:130) dengan kepemilikan institusional diatas 5%, diasumsikan akan memiliki tingkat keaktifan pemegang saham institusi tinggi dalam voting pengambilan keputusan yang lebih signifikan. Jika pemegang saham institusional tinggi diasumsikan akan memiliki orientasi investasi

jangka panjang dan sebaliknya. Semakin tinggi kepemilikan saham institusi maka semakin efektif pula mekanisme kontrol dan monitoring terhadap kinerja manajemen. Kriteria kesimpulannya terdapat pada tabel 3.6

**Tabel 3. 6**

**Kriteria Kesimpulan Kepemilikan Institusional**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
0% - 1.49%	Sangat rendah
1.5% - 2.99%	Rendah
3% - 4.49%	Cukup Rendah
5% - 6.49%	Tinggi
$\geq 6.5\%$	Sangat tinggi

Sumber: data diolah penulis

- e. Membuat kesimpulan.

**3. Kepemilikan Manajerial**

- a. Menentukan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- c. Membagi jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan perkebunan pada periode penelitian.
- d. Menentukan nilai rata-rata jumlah kepemilikan manajerial untuk seluruh perusahaan selama lima tahun.

- e. Menentukan jumlah kriteria yaitu 5 kriteria terdiri dari sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut UU RI No. 40 Tahun 2007 Pasal 144, kepemilikan saham oleh manajer dengan kepemilikan  $\geq 10\%$  merupakan kepemilikan saham yang signifikan dalam RUPS.

**Tabel 3. 7**

**Kriteria Kesimpulan Kepemilikan Manajerial**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
0% - 4.99%	Sangat Rendah
5% - 9.99%	Rendah
10% - 14.99%	Sedang
15% - 19.99%	Tinggi
$\geq 20\%$	Sangat Tinggi

Sumber: data diolah penulis

- f. Membuat kesimpulan.

**4. Dewan Komisaris Independen**

- a. Menentukan jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan Perkebunan pada periode penelitian.
- b. Menentukan jumlah total anggota dewan komisaris pada perusahaan Perkebunan pada periode penelitian.
- c. Menghitung Proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan perkebunan tahun pengamatan 2014-2018.

- d. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari hasil Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI). Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) paling kurang 30% dari jumlah anggota Direksi pada tabel 3.8

**Tabel 3. 8**

**Kriteria Kesimpulan Dewan Komisaris Independen**

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>
0% - 19,99%	Sangat Tidak Memadai
20% - 29.99%	Tidak Memadai
30% - 39.99%	Cukup Memadai
40% - 49.99%	Memadai
PDKI $\geq$ 50%	Sangat Memadai

Sumber: Data diolah penulis

- e. Membuat kesimpulan.

**5. Kualitas Audit**

- a. Menentukan ukuran KAP yang melakukan audit. Dalam hal ini penulis memperoleh data dari laporan tahunan perusahaan.
- b. Menentukan kriteria kesimpulan yang diperoleh dari kualitas audit. Dalam hal ini penulis menggunakan kriteria menurut Buku Direktori IAI (2011) pada tabel 3.9



**Tabel 3. 9**  
**Kriteria Penilaian Kualitas Audit**

<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>
KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>big four</i>	5
KAP nasional yang melakukan kerjasama dengan KAP asing <i>non big four</i>	4
KAP nasional (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri yang berpusat dan memiliki kantor cabang di kota-kota besar di Indonesia.)	3
KAP lokal besar (KAP di Indonesia yang berpusat di suatu wilayah dan hanya melayani klien dalam jangkauan wilayahnya)	2
KAP lokal kecil (KAP di Indonesia yang berdiri sendiri tidak membuka cabang dan memiliki kurang dari 25 orang tenaga kerja profesional)	1

Sumber: Data diolah penulis

**Tabel 3. 10**  
**Kriteria MSI Kualitas Audit**

<b>Kriteria</b>	<b>Interval MSI</b>
Sangat Baik	3,2262
Baik	2,0706
Cukup Baik	1,0000
Kurang Baik	0,8444
Tidak Baik	0,7288

Sumber: Data diolah penulis

**Tabel 3. 11**  
**Kriteria Kesimpulan Kualitas Audit**

<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>
Sangat Baik	$\geq 3,2262$
Baik	2,0706 – 3,2261
Cukup Baik	1,0000 – 2,0705

<b>Kriteria</b>	<b>Interval</b>
Tidak Baik	0,8444 – 0,9999
Sangat Tidak Baik	< 0,8444

Sumber: Data diolah penulis

- c. Membuat kesimpulan.

## 6. Komite Audit

- Menentukan jumlah komite audit dalam perusahaan.
- Menentukan nilai tertinggi komite audit dari populasi
- Menentukan kriteria pada tabel 3.12

Menurut Peraturan BI No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG tentang Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif:

“Komite audit paling sedikit terdiri atas 3 orang anggota. Perlu dicatat, berdasarkan praktek dan pengalaman dalam lingkup internasional, kebanyakan dari komite audit yang efektif terdiri dari 3 sampai 5 anggota.”

**Tabel 3. 12**

### **Kriteria Kesimpulan Komite Audit**

<b>Komite Audit</b>	<b>Kriteria</b>
0 orang	Sangat Tidak memadai
1 orang	Tidak memadai
2 orang	Kurang memadai
3 orang	Cukup memadai
4 orang	memadai
≥ 5 orang	Sangat memadai

Sumber: keputusan ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004

- d. Membuat kesimpulan.

## 7. Penghindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti di bawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah pembayaran pajak.
- b. Menentukan jumlah laba sebelum pajak.
- c. Membagi jumlah pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan dengan jumlah laba sebelum pajak.
- d. Menentukan kriteria penghindaran pajak. Menurut Budiman dan Setiyono (2012) perusahaan melakukan penghindaran pajak apabila CETR yang dibayarkan kurang dari 25% tercantum pada tabel 3.13 dan 3.14

**Tabel 3. 13**

### **Kriteria Penghindaran Pajak**

<b>Nilai Penghindaran Pajak</b>	<b>Kriteria</b>
CETR < 25%	Melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq$ 25%	Tidak melakukan penghindaran pajak

(Dyrenng , 2010 dalam Budiman dan Setiyono, 2015)

**Tabel 3. 14**  
**Kriteria Kesimpulan Penghindaran Pajak**

<b>Jumlah Perusahaan</b>	<b>Kriteria</b>
11	Seluruhnya melakukan penghindaran pajak
7-10	Sebagian besar melakukan melakukan penghindaran pajak
4-6	Sebagian melakukan penghindaran pajak
1-3	Sebagian kecil melakukan penghindaran pajak
0	Tidak ada yang melakukan penghindaran pajak

Sumber: data diolah penulis

e. Membuat Kesimpulan

### **3.8.2 Analisis Asosiatif**

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2014:36) penelitian asosiatif adalah : "...penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih."

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konservatisme akuntansi dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap penghindaran pajak.

### 3.8.2.1 Analisis Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga data diketahui keabsahannya dan menghindari terjadinya estimasi bias. Pengujian asumsi klasik ini menggunakan empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### a. Uji Normalitas

Danang Sunyoto (2016:92) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut:

"... selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali".

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terkait untuk setiap variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik.

Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov*, menurut Singgih Santosa (2012:393) dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significanted*), yaitu:

- 1) Jika probabilitas  $> 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah normal.
- 2) Jika probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut:

"Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variable ( $X_1, 2, 3, \dots, n$ ) di mana akan di ukur keeratan hubungan antarvariabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi ( $r$ )."

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Indikator model regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi di antara variabel independen (Imam Ghozali, 2013:105).

Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2013:105) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:
  - a) *Tolerance value* dan lawannya
  - b) *Variance Inflation Factor* (VIF).

*Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF=1/tolerance$ ). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinearitas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas.

### c. Uji Heteroskedastisitas

Danang Sunyoto (2016:90) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

"Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas".

Menurut Imam Ghozali (2013:139) ada beberapa cara untuk mendeteksi heterokedastisitas:

"Dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah *distudentized*. *Homoskedastisitas* terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur".

### d. Uji Autokorelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:97) uji autokorelasi sebagai berikut:

"Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi. Masalah autokorelasi baru timbul jika

ada kolerasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode  $t$  (berada) dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa uji asumsi klasik autokorelasi dilakukan untuk data time series atau data yang mempunyai seri waktu, misalnya data dari tahun 2000 s/d 2012".

Menurut Danang Sunyoto (2016:98) salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah  $-2$  ( $DW < -2$ )
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada di antara  $-2$  dan  $+2$  atau  $-2 < DW < +2$ .
- 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW di atas  $+2$  atau  $DW > +2$ .

### 3.8.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variable independen kepada variable dependen. Dengan pengujian hipotesis ini, penulis menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variable dependen. Sedang hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29) tujuan uji hipotesis:

"Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, mean dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti. Pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari



suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah".

### 3.8.2.2.1 Pengujian secara Parsial (Uji t)

Menurut Sugiyono (2014:187), uji statistik t yang digunakan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara masing-masing variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dengan menggunakan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = nilai uji t
- r = koefisien korelasi
- r<sup>2</sup> = koefisien determinasi
- n = jumlah sampel yang diobservasi

pengujian secara individual untuk melihat pengaruh masing-masing variable sebab terhadap variable akibat. Untuk pengujian pengaruh parsial digunakan rumus hipotesis sebagai berikut:

#### 1. Merumuskan hipotesis:

- H<sub>01</sub> (β<sub>1</sub> = 0) : Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
- H<sub>a1</sub> (β<sub>1</sub> ≠ 0) : Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
- H<sub>02</sub> (β<sub>2</sub> = 0) : Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- H<sub>a2</sub> (β<sub>2</sub> ≠ 0) : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

- $H_{03} (\beta_3 = 0)$  : Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak
- $H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$  : Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
- $H_{04} (\beta_4 = 0)$  : Kualitas Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.
- $H_{a4} (\beta_4 \neq 0)$  : Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.
- $H_{05} (\beta_5 = 0)$  : Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.
- $H_{a5} (\beta_5 \neq 0)$  : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.
- $H_{06} (\beta_6 = 0)$  : Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.
- $H_{a6} (\beta_6 \neq 0)$  : Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran pajak.

Apabila  $H_0$  diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya apabila  $H_0$  ditolak, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria untuk menerima atau menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0$  diterima apabila:  $H_0 : \beta_j = 0$  atau jika nilai  $t > 0,05$

$H_0$  ditolak apabila:  $H_0 : \beta_j \neq 0$  atau jika nilai  $t < 0,05$

### 3.8.2.2.2 Pengujian secara Simultan (Uji f)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variable independen sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen. Langkah-langkah pengujian dengan menggunakan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Menentukan tingkat signifikan terbesar  $\alpha = 5\%$ , tingkat signifikan  $0,05\%$  atau  $5\%$  artinya kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan memiliki profitabilitas  $95\%$  atau toleransi kesalahan  $5\%$ , perumusan hipotesis uji F:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh signifikan Konservatisme Akuntansi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap penghindaran pajak.

$H_a: \beta_1 = \beta_2 \neq 0$  : Terdapat pengaruh signifikan Konservatisme Akuntansi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap penghindaran pajak.

2. Menghitung Uji F

Pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus signifikan korelasi ganda dikemukakan oleh Sugiyono (2003:257) dirumuskan sebagai berikut:

$$f_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

$R^2$  : Koefisien determinasi gabungan

$k$  : jumlah variable independen

$n$  : jumlah sampel

3. Kriteria Pengambilan Keputusan

- a)  $H_0$  ditolak jika  $f_{statistik} < 0,05$  atau  $f_{hitung} > f_{tabel}$
- b)  $H_0$  diterima jika  $f_{statistik} > 0,05$  atau  $f_{hitung} < f_{tabel}$  Nilai  $f_{tabel}$  didapat dari:

df1 (pembilang) = jumlah variable independen

df2 (penyebut) =  $n - k - 1$

Keterangan:

n : jumlah yang diobservasi

k : variable independen

### 3.8.2.3 Transformasi Data Ordinal Menjadi Interval

Data yang dihasilkan dari variable kualitas audit memiliki skala pengukuran ordinal. Untuk memenuhi persyaratan data dan untuk keperluan analisis regresi yang mengharuskan skala pengukuran data minimal skala interval, maka data yang berskala ordinal tersebut harus ditransformasikan terlebih dahulu ke dalam skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI). Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Memperhatikan frekuensi setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai populasi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlah proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus

$$SV = \frac{(Density\ at\ lower\ limit) - (Density\ at\ upper\ Limit)}{(Area\ Below\ Upper\ Limit) - (Area\ Below\ Lower\ Limit)}$$

Keterangan :

*Density of Lower Limit* = Kepadatan Atas Bawah

*Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas Bawah

*Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas Bawah

*Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah Batas Bawah

6. Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV), yaitu:

$$Transformasi\ Scala\ Value = SV + (1 + SV\ Min)$$

#### 3.8.2.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Menurut Danang Sunyoto (2016:47) tujuan analisis regresi untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Sugiyono (2010:270) menjelaskan bahwa analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

(Sugiyono, 2016 : 261)

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan (penghindaran pajak)

a	= Konstanta atau bila harga
b	= Koefisien regresi
X	= Nilai variabel independen

### 3.8.2.5 Analisis Korelasi

Menurut Danang Sunyoto (2016:57) tujuan uji korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat ataukah tidak kuat, apakah hubungan tersebut positif tau negatif.

Menurut Sugiyono (2014:241) terdapat bermacam-macam teknik kolerasi, antara lain:

1. Korelasi *Product moment* : Digunakan untuk skala rasio
2. *Spearman Rank* : Digunakan untuk skala ordinal
3. *Kendall's tau* : Digunakan untuk skala ordinal

Menurut Sugiono (2014:241), adapun rumus dari korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefesien korelasi

x = Variable independen

y = Varible dependen

Koefisien korelasi ( $r$ ) menunjukkan derajat korelasi antara variabel independen ( $X$ ) dengan variabel dependen ( $Y$ ). Nilai koefisien harus terdapat dalam batas-batas  $-1$  hingga  $+1$  ( $-1 < r < +1$ ), yang menghasilkan beberapa kemungkinan, yaitu:

1. Tanda positif menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti oleh kenaikan dan penurunan  $Y$ .
2. Tanda negatif menunjukkan adanya korelasi negatif antara variabel-variabel yang diuji, yang berarti setiap kenaikan dan penurunan nilai-nilai  $X$  akan diikuti oleh penurunan dan kenaikan  $Y$  dan sebaliknya.
3. Jika  $r = 0$  atau mendekati  $0$ , maka menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak ada korelasi sama sekali antara variabel-variabel yang diteliti. Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, dapat dilihat pada tabel 3.15

**Tabel 3. 15**

**Kategori Koefisien Korelasi**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2014:242)

Keterangan:

*KD* = Koefisien Determinasi

*r* = Koefisien Korelasi

### 3.8.2.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi menurut Wiratma Sujarweni (2012:188) ini dinyatakan dalam rumus persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\%}$$

Keterangan:

*KD* : Koefisien determinasi

*r*<sup>2</sup> : koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien Determinasi (*Kd*) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai *Kd* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

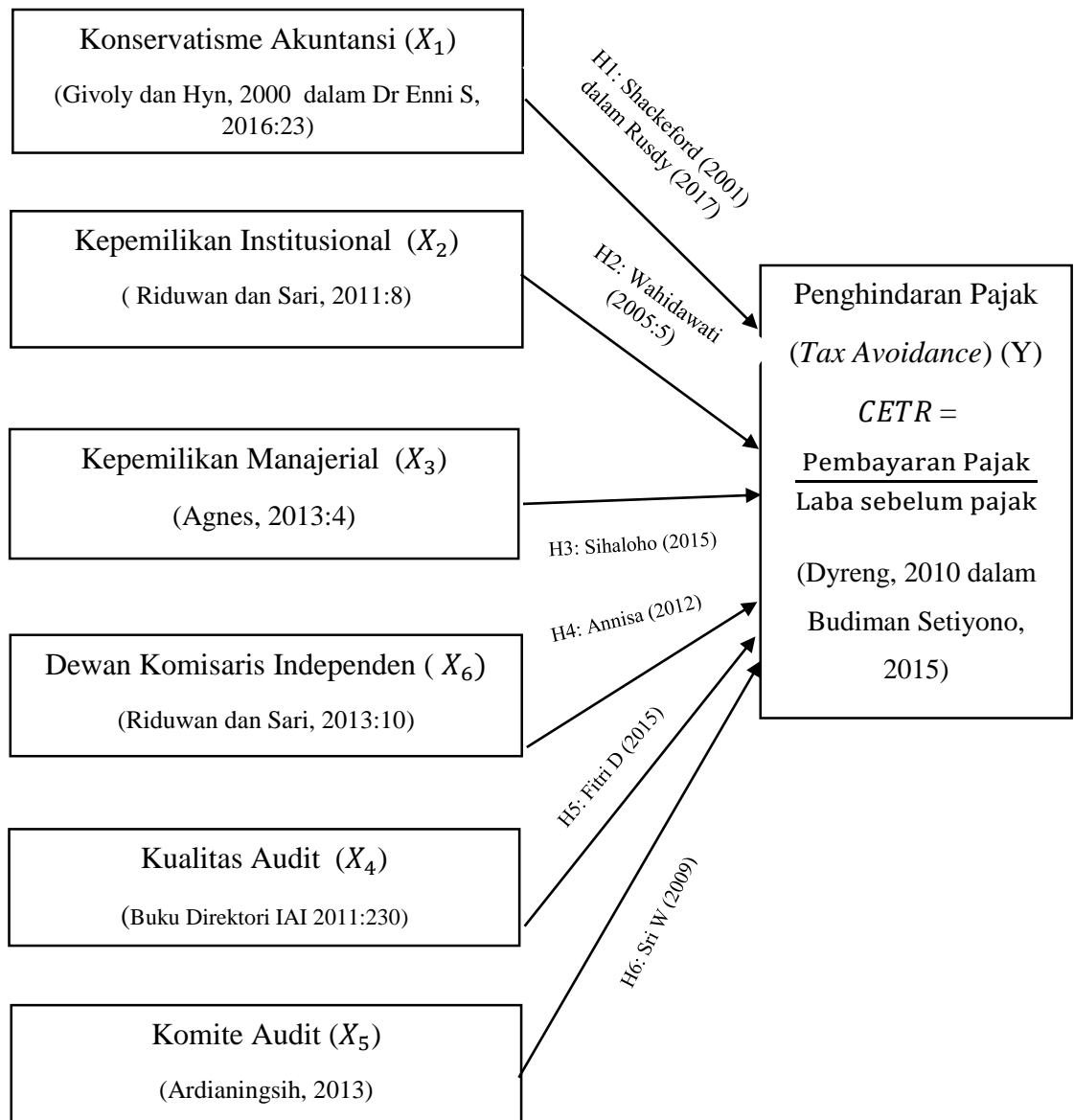
Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variable independen yaitu pengungkapan konservatisme akuntansi dan mekanisme *Corporate Governance* terhadap variable dependen yaitu penghindaran pajak



dinyatakan dalam persentase. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS)

### 3.9 Model penelitian

Sesuai dengan judul skripsi peneliti maka model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

